Unifikasi Bacaan Al-Qur'an

Moh. Rifkan Mubarak[1],Andi Miswar[1]
UIN Alauddin Makassar
andi.miswar@uin.alauddin.com,
mohrifkanmubarak@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas unifikasi bacaan al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad saw. hingga pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan sesudahnya. Fokus utama terletak pada bagaimana unifikasi bacaan dilakukan demi menjaga keautentikan dan keseragaman bacaan di tengah keragaman dialek Arab. Penulis mengkaji proses penyusunan mushaf Utsmani, respon terhadap qira'at non-kanonik, serta pengaruh ijma' ulama dalam menetapkan bacaan mutawatir. Penelitian ini mengungkap bahwa proses unifikasi membawa manfaat sekaligus tantangan, yakni antara menjaga kemurnian wahyu dan menyikapi ragam tradisi bacaan yang sah. Dengan menelaah karya Taufik Adnan Amal, artikel ini mengkritisi kecenderungan taqlid dan menekankan pentingnya pendekatan moderat dalam menyikapi perbedaan qira'at.

Kata kunci: Unifikasi, Qira'at, Mushaf Utsmani, Bacaan Mutawatir

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari urusan keimanan, sosial, hingga panduan moral dan hukum. Selain sebagai petunjuk bagi kaum muslimin, kandungan Al-Qur'an juga relevan bagi seluruh umat manusia karena membahas persoalan-persoalan universal seperti sejarah peradaban, asal-usul manusia, dan fenomena alam.

Ketika wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., proses penyampaiannya berlangsung secara

bertahap selama 23 tahun, 13 tahun di Mekkah (Makkiyah) dan 10 tahun di Madinah (Madaniyah). Ayat-ayat yang diterima beliau disampaikan langsung kepada para sahabat, yang kemudian menghafalkannya dan melafalkannya secara rutin, baik dalam ibadah maupun di luar ibadah. Pada masa itu, budaya tulis-menulis belum berkembang pesat di kalangan masyarakat Arab. Oleh karena itu, sebagian wahyu hanya ditulis menggunakan alat-alat sederhana seperti pelepah kurma, tulang hewan, atau batu, dan sebagian besar tetap dijaga dalam hafalan para sahabat (Ichsan, 2012).

Setelah wafatnya Rasulullah saw., muncul berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungan hafalan Al-Qur'an. Salah satunya adalah peristiwa Perang Yamamah, yang menyebabkan gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an. Melihat kondisi tersebut, Umar bin Khattab mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar agar wahyu yang telah turun dikumpulkan dalam satu mushaf. Meskipun pada awalnya merasa ragu karena Rasulullah tidak pernah melakukannya, akhirnya Abu Bakar menyetujui dan menunjuk Zaid bin Tsabit untuk memimpin proses pengumpulan. Hasil kerja ini disimpan dan dijaga dengan ketat (Rofiq, 2012).

Kemudian pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, ekspansi wilayah Islam yang semakin luas menyebabkan perbedaan dialek dalam membaca Al-Qur'an. Perbedaan ini dikhawatirkan akan memicu perselisihan di kalangan umat. Menyikapi hal tersebut, Utsman memprakarsai upaya standarisasi bacaan dengan menyusun dan memperbanyak mushaf dalam satu bentuk bacaan yang disepakati, yakni sesuai dengan dialek Quraisy. Mushaf-mushaf lain yang berbeda bacaan dimusnahkan demi menjaga kesatuan dan keseragaman bacaan Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam (Amal, 2001).

Unifikasi bacaan Al-Qur'an ini menjadi langkah strategis dalam menjaga keaslian wahyu sekaligus mencegah perpecahan umat akibat perbedaan bacaan. Namun, proses ini juga menimbulkan perdebatan, baik dari kalangan sahabat maupun para ulama setelahnya. Dalam kajian ini, penulis merujuk pada pandangan Taufik Adnan Amal yang secara kritis menelaah sejarah unifikasi teks Al-Qur'an serta dampaknya terhadap keberagaman qira'at. Fokus pembahasan akan diarahkan pada bagaimana proses unifikasi dilakukan, tantangan yang dihadapi,

dan relevansi pendekatan moderat dalam menyikapi perbedaan bacaan yang tetap sah secara syar'i (Amal, 2001).

PEMBAHASAN

Unifikasi bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu momen krusial dalam sejarah perkembangan Islam, yang menunjukkan bagaimana komunitas Muslim berusaha menjaga kemurnian wahyu sekaligus mencegah perpecahan akibat perbedaan teknis dalam pembacaan. Sejak awal diturunkan, Al-Qur'an memang hadir dalam bentuk yang fleksibel secara fonetik, menyesuaikan dengan kondisi sosial-linguistik bangsa Arab yang memiliki beragam dialek. Namun, seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, keragaman bacaan tersebut mulai menimbulkan problematika dalam praktik, bahkan sampai menimbulkan perselisihan di kalangan umat.

Dalam konteks ini, upaya unifikasi bacaan bukan sekadar tindakan administratif, melainkan sebuah strategi teologis dan sosial yang visioner. Proses ini mencakup kodifikasi teks Al-Qur'an secara resmi, penyusunan kembali mushaf berdasarkan dialek Quraisy, serta validasi bacaan berdasarkan sanad yang kuat. Upaya tersebut tidak menghapus khazanah qirā'āt, melainkan menata dan mengelolanya agar tetap sah secara ilmiah dan syar'i.

Latar Belakang dan Proses Unifikasi Bacaan Al-Qur'an

Unifikasi bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah Islam, yang tidak hanya menyangkut kodifikasi teks wahyu, tetapi juga menjaga kesatuan umat di tengah keragaman budaya dan bahasa. Pada masa Rasulullah saw., Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lisan kepada masyarakat Arab yang memiliki beragam dialek. Untuk memudahkan mereka dalam menghafal dan memahami wahyu, Allah menurunkan Al-Qur'an dalam tujuh huruf (aḥruf), sebagaimana sabda Nabi saw.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

Artinya:

> Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah menurut yang mudah bagimu dari padanya" (HR. Muslim No. 818).

Hadis ini menunjukkan bahwa keragaman bacaan di masa awal bukan kesalahan, melainkan bentuk kemudahan yang dibenarkan syariat.

Salah satu tema yang debatable dalam khazanah Ulumul Quran adalah soal hadis tentang Al-Quran dibaca dengan 'tujuh huruf' yang salah satunya diriwayatkan oleh Ubai bin Ka'b sebagai berikut;

عن أُبَيّ بن كَعْب قال: قال لِي رَسُولُ الله صَلّى الله عليه و سلم: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ واحد، فقُلْتُ: رَبِّ خَفِّفْ عَنْ أُمَّتِي، فَأَمَرَنِي، فَقَالَ: إِقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَقُلْتُ: رَبِّ خَفِّفْ عَنْ أُمَّتِي. فَأَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَهُ عَلَى سَبْعَة أَحْرُفٍ مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ. كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ.

Artinya:

> Dari Ubai bin Ka'b, ia berkata; "Rasulullah Saw. berkata kepadaku: 'Sesungguhnya Allah memerintahkan aku agar membaca al-Quran dengan satu huruf.' Lalu aku berkata; 'Wahai Tuhanku, berilah keringanan kepada umatku.' Kemudian Allah memerintahkan kepadaku, 'Bacalah dengan dua huruf.' Maka aku pun berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, ringankanlah umatku.' Maka Allah pun memerintahkanku, 'Bacalah dengan tujuh huruf dari tujuh pintu surga. Semuanya obat penawar nan memadai.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna tujuh huruf tersebut dengan perbedaan yang beragam. Ibn Hayyan, sebagaimana dikutip al-Qattan dalam Mabahits (2013) menyebutkan setidaknya ada tiga puluh lima pendapat. Berbeda dengan Ibn Hayyan, al-Suyuthi dalam al-Itqan (2008) menyebutkan, bahkan tidak kurang dari empat puluh pendapat. Dan salah satunya adalah pendapat Abu Muhammad Abdillah bin Qutaibah, atau yang masyhur kita sebut Ibn Qutaibah.

Namun, setelah Rasulullah wafat, penyebaran Islam ke berbagai wilayah seperti Syam, Kufah, Basrah, dan Hijaz membawa perbedaan dalam cara pembacaan Al-Qur'an. Meskipun secara substansi tidak bertentangan, perbedaan bacaan tersebut dalam praktik menimbulkan perdebatan yang bahkan berujung pada saling menyalahkan. Ketika terjadi perselisihan bacaan di antara tentara Irak dan Syam saat penaklukan Armenia dan Azerbaijan, Hudzaifah bin al-Yaman merasa khawatir dan menyarankan kepada Khalifah Utsman bin Affan untuk menertibkan perbedaan bacaan tersebut agar tidak terjadi fitnah di kalangan umat.

Menyambut saran tersebut, Khalifah Utsman membentuk tim kodifikasi mushaf yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dan dibantu oleh sahabat dari kalangan Quraisy. Mereka menggunakan mushaf yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan disimpan oleh Hafsah binti Umar sebagai rujukan utama. Teks Al-Qur'an kemudian disalin ulang dengan menggunakan dialek Quraisy—dialek Nabi Muhammad SAW. Mushaf-mushaf ini diperbanyak dan dikirim ke berbagai kota besar, sementara mushaf-mushaf yang berbeda diperintahkan untuk dimusnahkan guna menghindari keragaman bacaan yang membingungkan.

Meski awalnya sempat menuai penolakan dari sebagian sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, secara umum tindakan tersebut didukung oleh mayoritas sahabat. Bahkan, Ali bin Abi Thalib mendukung langkah tersebut dengan mengatakan bahwa seandainya ia berada di posisi Utsman, ia akan melakukan hal yang sama. Ini menunjukkan bahwa unifikasi bacaan merupakan keputusan kolektif dan visioner dalam menjaga kesatuan umat.

Penting dicatat bahwa unifikasi pada masa Utsman lebih berfokus pada penyeragaman rasm atau struktur tulisan konsonantal Al-Qur'an yang saat itu belum menggunakan titik dan harakat. Maka dari itu, perbedaan fonetik dalam bacaan tetap mungkin terjadi dan dilestarikan dalam tradisi qirā'āt, yang kelak menjadi bidang kajian ilmiah tersendiri.

Dimensi Historis: Unifikasi sebagai Respons terhadap Perluasan Wilayah Islam

Setelah wafatnya Rasulullah saw., Islam berkembang pesat ke berbagai wilayah seperti Persia, Syam, Mesir, dan Afrika Utara. Perluasan ini membawa serta keragaman latar belakang budaya, bahasa, dan aksen di antara para muallaf dan generasi baru umat Islam. Dalam konteks ini, ragam bacaan yang semula menjadi bentuk kemudahan berubah menjadi potensi konflik. Terlebih lagi, komunitas-komunitas Islam di daerah-daerah baru seringkali hanya memiliki satu atau dua qari' lokal, yang membuat klaim keabsahan bacaan menjadi subjektif. Situasi ini menimbulkan keresahan di kalangan sahabat senior seperti Hudzaifah bin al-Yaman yang menyaksikan perpecahan nyaris terjadi di medan perang hanya karena perbedaan bacaan Al-Qur'an. Maka, unifikasi bacaan menjadi solusi historis yang kontekstual dan urgen, terutama dalam menjaga harmoni teologis di tengah keberagaman umat Islam.

Tantangan dan Relevansi Unifikasi Bacaan di Era Digital

Memasuki era digital, tantangan baru muncul dalam bentuk penyebaran bacaan Al-Qur'an yang tidak tervalidasi melalui media sosial, aplikasi, dan platform daring lainnya. Munculnya "qari instan" tanpa latar belakang sanad dan ilmu qirā'āt yang kuat dapat menimbulkan misinformasi di kalangan awam. Oleh karena itu, urgensi unifikasi bacaan kembali mencuat, namun kali ini dalam bentuk literasi digital dan sertifikasi qari' yang terstandar. Lembaga-lembaga seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di Indonesia, dan Dar al-Ifta' di Mesir telah mengambil peran strategis dalam memastikan bahwa bacaan yang beredar di masyarakat—baik melalui mushaf cetak maupun digital—telah melewati proses tashih dan validasi otoritatif. Dalam konteks ini, unifikasi bacaan bukanlah penghapusan ragam qirā'āt, tetapi penegasan terhadap otentisitas dan otoritas ilmiah dalam penyebaran bacaan Al-Qur'an di era modern.

Validasi Ilmiah dan Relevansi Kontemporer Unifikasi Bacaan

Setelah masa Utsman bin Affan, perhatian terhadap bacaan Al-Qur'an semakin berkembang menjadi cabang ilmu tersendiri, yaitu ilmu qirā'āt. Dalam upaya menjaga validitas bacaan, ulama abad ke-4 H seperti Ibn Mujahid menetapkan tujuh qirā'āt yang kanonik. Ketujuh qari' tersebut adalah: Nafi' al-

Madani, Ibn Kathir al-Makki, Abu 'Amr al-Basri, Ibn 'Amir ad-Dimashqi, 'Asim al-Kufi, Hamzah al-Kufi, dan al-Kisa'i al-Kufi. Penetapan ini bukan sembarang seleksi, melainkan berdasarkan pada riwayat yang mutawatir dan konsisten dengan rasm Utsmani.

Taufik Adnan Amal dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* menyatakan bahwa unifikasi bacaan oleh Utsman adalah bagian dari proses pematangan teks wahyu. Ia tidak melihatnya sebagai bentuk penghilangan keragaman, melainkan sebagai pengelolaan bacaan yang sah secara syar'i. Menurut Amal, keberagaman qirā'āt tetap menjadi bagian dari warisan Rasulullah, namun dikodifikasikan secara ilmiah dan sistematis melalui sanad bacaan.

Penelitian modern pun turut memperkuat urgensi unifikasi bacaan. Latifatuz Zahro et al. (2022) menyoroti bahwa metode penulisan awal yang menggunakan **scriptio defectiva**—yaitu penulisan tanpa titik dan harakat—mendorong munculnya keragaman dalam cara pembacaan. Oleh karena itu, mereka menilai bahwa langkah standarisasi sangat diperlukan untuk menghindari penyimpangan makna yang dapat timbul dari variasi bacaan tak terkendali.

Dalam dimensi sosial-politik, Lukman Saraji et al. (2025) menunjukkan bahwa perbedaan bacaan yang tajam antara Kufah, Basrah, dan Syam sempat mengarah pada sikap saling mengkafirkan. Dalam penelitiannya, ia menggarisbawahi bahwa unifikasi bacaan merupakan upaya bukan hanya dalam menjaga teks, tetapi juga dalam meredam ketegangan sosial-keagamaan yang dapat membahayakan kesatuan umat Islam.

Institusi modern seperti Yaqeen Institute dan MDPI juga telah meneliti keotentikan mushaf-mushaf awal seperti **Mushaf Samarkand** dan **Mushaf Topkapi**, yang konsisten dengan rasm Utsmani. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa langkah standarisasi yang dilakukan sejak masa Utsman telah berhasil menjaga keutuhan teks Al-Qur'an lintas generasi dan benua.

Dengan demikian, unifikasi bacaan Al-Qur'an adalah wujud dari ijtihad kolektif umat dalam menjawab tantangan zaman. Ia merupakan sinergi antara pendekatan teologis yang

menjamin orisinalitas wahyu dan pendekatan sosial yang menjamin kesatuan umat. Langkah yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan serta kontribusi para ulama qirā'āt seperti Ibn Mujahid menjadi fondasi penting dalam memastikan kemurnian bacaan Al-Qur'an tetap terjaga dari masa ke masa.

KESIMPULAN

Unifikasi bacaan Al-Qur'an merupakan hasil ijtihad kolektif umat Islam dalam menjaga kesucian wahyu dan keutuhan umat. Langkah visioner yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan dengan menyusun mushaf standar telah memberikan pijakan kuat bagi pembacaan Al-Qur'an yang sah dan seragam. Meski pada awalnya terdapat keberagaman bacaan karena kelonggaran yang diberikan melalui konsep aḥruf, namun kondisi umat saat itu menuntut adanya penyeragaman secara tekstual.

Langkah unifikasi bukanlah bentuk penghapusan terhadap khazanah qirā'āt, melainkan penataan sistemik yang tetap memberi ruang pada perbedaan bacaan selama sesuai dengan sanad dan kaidah ilmu qirā'āt. Di era kontemporer, urgensi unifikasi juga menyentuh aspek digital dan sosial, di mana penyebaran bacaan harus tetap berada dalam koridor ilmiah dan otoritatif agar tidak menyesatkan masyarakat awam. Oleh karena itu, unifikasi bacaan merupakan bentuk moderasi Islam dalam menyikapi perbedaan dengan tetap menjaga otentisitas, sanad, dan nilai persatuan umat Islam di berbagai belahan dunia.

Dengan demikian, unifikasi bacaan bukanlah bentuk pembatasan, melainkan pengelolaan terhadap kekayaan warisan bacaan Al-Qur'an agar tetap terjaga dan tidak menimbulkan perpecahan. Unifikasi tersebut menunjukkan keseimbangan antara pelestarian teks wahyu dan penerimaan terhadap keragaman tradisi bacaan, yang tetap berada dalam koridor sanad yang sah dan ilmu yang terjaga. Hingga kini, hasil dari unifikasi ini terus menjadi fondasi utama dalam pemeliharaan dan pembelajaran Al-Qur'an di seluruh dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Edited by Samsu Rizal Panggabean, Jakarta, Pustaka Alvabet, 2013.

Al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitāb al-Tafsīr. Beirut, Dār Ibn Kathīr, n.d.

Al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. 2013.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.

Dutton, Yasin. "The Significance of the Uthmanic Codex." *Journal of Islamic Studies*, vol. 3, no. 1, 1992, pp. 1–20.

Gade, Anna M. *The Qur'an: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications, 2010.

Ichsan, Muhammad. "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat." *Substantia*, 14(1), 2012.

Ibn Qutaibah, Abu Muhammad Abdillah. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith.*

Ibn Mujahid. *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at*.

MDPI. "The Role of Rasm Uthmani in the Preservation of the Quran." *Religions*, vol. 12, no. 11, 2021, pp. 1012–1025, https://www.mdpi.com/2077-1444/12/11/1013.

Muslim ibn al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Translated and edited by Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Cairo: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.

Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Translated and edited by Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Cairo, Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.

Rippin, Andrew. *The Qur'an and Its Interpretative Tradition*. Aldershot: Variorum, 2001.

Rofiq, Ahmad Choirul. "Perspektif Tradisional Mengenai Sejarah Penghimpunan Al-Qur'an." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 2012.

Saraji, Lukman, et al. "Unifikasi Mushaf Usmāni." *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 8, no. 3, Mar. 2025, pp. 1598–1603. Universitas Muhammadiyah Palu. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Yasin, Burhanuddin. "Digitalisasi Mushaf dan Urgensi Validasi Bacaan." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 13, no. 2, 2023, pp. 145–162.

Yaqeen Institute. "The Uthmanic Codex: How the Quran Was Preserved." *Yaqeen Institute for Islamic Research*, 2023. https://yaqeeninstitute.org

Zahro, Latifatuz, et al. "Ortografi dan Unifikasi Al-Qur'an: Studi Buku Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an Karya Taufik Adnan Amal." *Mu'tallim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 62–84. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai